

Bab 3

Neli, Siamang Primadona di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus Aek Nauli

Sriyanti Puspita Barus

Apabila di Bali terkenal dengan Sangheh yang memiliki ratusan monyet sebagai atraksi wisatanya, Sumatra Utara memiliki taman primata kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Aek Nauli dengan atraksi siamang. Siamang merupakan ikon wisata ilmiah di KHDTK Aek Nauli yang dapat dipanggil dengan cara meniup terompet yang terbuat dari tanduk kerbau. Neli adalah nama siamang betina yang menjadi primadona di taman primata KHDTK Aek Nauli. Taman primata ini terletak di jalur Medan menuju Parapat yang dapat ditempuh dalam waktu empat jam perjalanan menggunakan transportasi darat dari Kota Medan. Di lokasi ini, pengunjung dapat menyaksikan siamang, primata endemik Pulau Sumatra bersama ratusan ekor beruk dan monyet ekor panjang.

S. P. Barus*

*Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli, e-mail: sriyanti79_barus@yahoo.co.id

© 2023 Penerbit BRIN

Barus, S. P. (2023). Neli, Siamang primadona di kawasan hutan dengan tujuan khusus Aek Nauli. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), *Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya* (25–36). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c616, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

A. Mengenal Siamang, kera endemik Pulau Sumatra

Siamang (*Symphalangus syndactylus*) adalah kera hitam tidak berekor, memiliki lengan panjang, dan hidup di atas pepohonan. Secara taksonomi, siamang termasuk dalam famili Hylobatidae yang terdiri dari dua subspecies, *S. s. syndactylus* dan *S. s. continensis* (Napier & Napier, 1985).

Tubuhnya ditutupi oleh rambut yang panjang dan seluruhnya berwarna hitam, kecuali rambut di sekitar mulut dan dagu yang berwarna lebih muda. Siamang memiliki dua keunikan yang khas, yaitu dua jari pada setiap kakinya disatukan oleh sebuah membran dan kantung suara yang membuat tenggorokan siamang dapat mengembang sampai sebesar kepalanya sehingga dapat menghasilkan suara yang keras dan beresonansi (Palombit, 1997). Suara yang khas mengalun dan saling bersahutan antarkelompok, membuat siamang mudah untuk dideteksi keberadaannya. Saat pagi hari, biasanya siamang akan saling memanggil dengan suara khasnya yang memecah keheningan hutan.

Siamang dapat ditemukan pada sebagian besar hutan tropis Asia Tenggara, mulai dari semenanjung Malaysia dan Thailand hingga ke Indonesia (Mubarok, 2012). Siamang merupakan salah satu jenis satwa primata endemik Pulau Sumatra dengan sebaran di Indonesia hanya terdapat di Pulau Sumatra, yaitu dari Aceh sampai Lampung. Khusus di Sumatra Utara, yaitu di Kabupaten Tapanuli Selatan, siamang lebih dikenal dengan nama *imboh*.

Siamang merupakan satwa yang sebagian besar aktivitasnya berada di tajuk pepohonan (Nijman & Geissman, 2008). Siamang sangat menyukai hidup di hutan yang rapat dan tajuknya saling berhubungan sehingga sangat jarang turun ke tanah (Sultan dkk., 2009). Tajuk pohon yang saling berhubungan sangat membantu siamang untuk berpindah dalam mencari makan dan berlindung dari pemangsa atau ancaman lainnya. Siamang hidup dalam kelompok-kelompok sosial kecil, terdiri dari jantan dan betina dewasa dengan 1–6 ekor anak. Di tempat yang alami, ukuran kelompok siamang rata-rata 4 ekor (Gittins

& Raemaekers, 1980). Kelompok siamang membutuhkan wilayah jelajah yang luas sekitar 15–30 ha untuk memenuhi kebutuhan hidup (Chivers, 1977).

Habitat utama siamang adalah hutan tropis pegunungan. Siamang dapat ditemukan di hutan primer, hutan sekunder, dan hutan rawa. Siamang umumnya dijumpai pada ketinggian di atas 300 mdpl, namun dapat hidup juga di hutan dataran rendah dan sangat jarang dijumpai daerah dengan ketinggian lebih dari 1.500 mdpl, meskipun dapat hidup sampai di ketinggian 1.828,8 m (Gron, 2008; Kuswanda & Garsetiasih, 2016).

Jenis pakan utama siamang adalah buah-buahan dan daun-daunan. Menurut Permatasari dkk. (2018), tumbuhan yang dimakan oleh siamang, antara lain aren (*Arenga pinnata*), walek angin (*Mallotus paniculatus*), kemiri (*Aleurites moluccana*), jengkol (*Pithecellobium lobatum*), rambutan hutan (*Cryptocarya nitens*), petai cina (*Leucaena leucocephala*), matoa (*Pometia pinnata*), dan gondang (*Ficus variegata*). Keberadaan siamang berperan penting dalam ekosistem hutan karena membantu proses regenerasi dan suksesi hutan. Melalui perilaku makannya, siamang berperan sebagai polinator dan penyebar biji tumbuh-tumbuhan sehingga memegang peran sebagai spesies kunci (*key species*) dalam sebuah ekosistem hutan.

Siamang termasuk satwa yang dikategorikan *endangered* atau genting berdasarkan International Union for Conservation of Nature (IUCN) *Red List of Threatened Species* (Nijman dkk. 2020). Pemerintah Indonesia telah melindungi satwa dan tumbuhan berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa setiap orang dilarang untuk menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi. Lebih lanjut Pemerintah Indonesia menerbitkan PP Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa yang lampirannya diperbarui melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018, di mana siamang ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi. Mencegah

punahnya siamang, diperlukan campur tangan pemerintah dan semua lapisan masyarakat dalam mengimplementasikan program perlindungan maupun pemanfaatan secara lestari.

B. KHDTK Aek Nauli sebagai Habitat Siamang

Salah satu habitat siamang yang tersisa di Sumatra Utara adalah di KHDTK Aek Nauli. Secara umum, KHDTK adalah kawasan hutan yang bisa berupa hutan konservasi, hutan lindung, atau hutan produksi yang ditunjuk secara khusus oleh Menteri untuk keperluan penelitian dan pengembangan, pendidikan, dan latihan, serta untuk kepentingan sosial, religi, dan budaya dengan tidak mengubah fungsi pokok kawasan hutan yang bersangkutan. KHDTK Aek Nauli merupakan salah satu KHDTK yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 39/Menhut-II/2005 tanggal 7 Februari 2005 dengan luas 1.900 ha sebagai hutan penelitian. Secara geografis, KHDTK Aek Nauli terletak pada koordinat 2°41'–2°44' Lintang Utara (LU) dan 98°57'–98°58' Bujur Timur (BT). Berdasarkan administratif pemerintahan, kawasan ini termasuk dalam Desa Sibaganding, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatra Utara. Berdasarkan sejarah fungsi hutan, KHDTK Aek Nauli berasal dari Hutan Lindung Sibatuloting. KHDTK Aek Nauli berfungsi sebagai wilayah tangkapan air bagi kawasan di bawahnya, termasuk Danau Toba. KHDTK ini merupakan habitat dari berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi sekaligus sebagai kawasan ekowisata (Kuswanda & Pratiara, 2017).

Sekitar 60% dari wilayah KHDTK Aek Nauli masih merupakan hutan primer dan sekunder yang menjadi salah satu habitat yang tersisa bagi siamang di sekitar Danau Toba. Keberadaan siamang di sekitar Danau Toba dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata ilmiah pendukung pariwisata di Danau Toba. Manajemen wisata ilmiah di KHDTK Aek Nauli akan menjamin kelestarian fungsi hutan secara terpadu, meliputi fungsi ekologis, ekonomi, dan sosial budaya dengan menggunakan konsep *edutainment* yang memiliki fungsi penting sebagai wahana pendidikan sekaligus pertunjukan dan/atau peragaan

wisata bagi kepuasan pengunjung (wisatawan). Hal ini sangat penting untuk mendukung wisata ilmiah yang memberikan pengetahuan dan kesan positif kepada pengunjung (Kuswanda & Pratiara, 2017).

Salah satu potensi wisata ilmiah di KHDTK Aek Nauli adalah taman primata yang dikenal dengan nama *Monkey Forest* Sibaganding yang merupakan salah satu objek wisata alam di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba. Primata merupakan kelompok mamalia yang memiliki sifat arboreal, yaitu menghabiskan sebagian besar hidupnya berada di tajuk pepohonan. Selain siamang, di lokasi ini terdapat berbagai jenis primata lain, seperti monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), beruk (*M. nemestrina*), dan simpai (*Presbytis sp.*).

Untuk menuju taman primata dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai moda transportasi darat baik dari arah Medan, Pematang Siantar, maupun Parapat karena akses menuju ke lokasi ini sudah memadai (Gambar 3.1). Di area taman primata, pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan siamang dan kawanannya primata lainnya. Beragam jenis primata yang terdapat di KHDTK Aek Nauli memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek wisata ilmiah. Salah satu jenis primata yang dijadikan *icon* wisata ilmiah KHDTK Aek Nauli adalah siamang. Siamang dipilih menjadi *flag species* sebagai objek wisata ilmiah dengan pertimbangan merupakan spesies endemik pulau Sumatra, langka, dan menarik karena mengeluarkan suara yang khas sehingga mudah dikenali oleh pengunjung.



Sumber: Google (t.t)

Gambar 3.1 Peta Lokasi Taman Primata Sibaganding

C. Atraksi Memanggil Siamang

Memasuki lokasi Taman Primata Sibaganding, pengunjung dapat menikmati suasana hutan lindung yang masih asri dengan udaranya yang sejuk dan segar. Lokasi ini sangat cocok untuk wisata petualangan, menikmati flora dan fauna, serta mengenal keanekaragaman lainnya. Waktu yang di butuhkan untuk sampai ke tempat atraksi siamang, pengunjung harus menempuh perjalanan selama 7–10 menit dari jalan raya. Pengunjung akan didampingi oleh seorang pemandu bernama Abdul Rahman Manik yang telah menjadi pemandu taman primata sejak tahun 2012, menggantikan ayahnya, Almarhum Umar Malik.

Teknik yang digunakan Manik untuk memanggil primata adalah dengan meniup terompet yang terbuat dari tanduk kerbau yang mengeluarkan suara nyaring “Tottrowtrowuet!” (Gambar 3.2). Ketika mendengar suara terompet tanduk kerbau tersebut, monyet-monyet

dan kelompok beruk mulai berdatangan. Ada yang datang turun dari pepohonan dan ada juga yang lewat jalan setapak. Lengkungan suara dari terompet tanduk kerbau itu bergaung di kawasan Hutan Sibatuloting, seakan menyuruh siamang dan monyet-monyet itu untuk berkumpul. Pengunjung tidak perlu takut terhadap monyet-monyet liar tersebut karena mereka tidak mengganggu apalagi mencuri barang-barang pengunjung. Namun, monyet memiliki indra penciuman yang tajam dan tertarik dengan benda-benda yang berbau tajam, seperti parfum, permen, dan tisu.



Foto: Dyah Puspasari

Gambar 3.2 Atraksi Memanggil Siamang



Foto: Sriyanti Barus (2019)

Gambar 3.3 Siamang ‘Neli’ dan Anaknya

Seiring dengan berdatangnya beruk atau yang dalam bahasa lokal disebut bodat dan monyet ekor panjang, biasanya ada seekor primata berambut hitam bergelantungan turun dari atas pohon ke arah pengunjung. Dia adalah siamang yang bernama Neli (Gambar 3.3), sedangkan yang tidak mau turun adalah jantan pasangannya. Dia tidak akan turun karena menjaga anaknya Neli. Hal itu kebiasaan mereka, yang jantan menjaga anaknya. "Neli sini kau cepat datang ada pisang ini", Manik memanggilnya. Setelah Neli datang, pengunjung bisa memberi makan siamang dan kawanannya dengan kacang atau pisang yang sudah disediakan petugas.

Memanggil siamang merupakan salah satu atraksi wisata yang menarik. Dengan bahasa tertentu yang terekam dalam memori, siamang dapat dipanggil untuk datang, menyapa, dan berinteraksi dengan pengunjung. Neli merupakan siamang betina berumur ± 30 tahun dan telah memiliki empat anak. Saat ini kelompok Neli terdiri dari empat ekor siamang, yaitu siamang betina dewasa (Neli), siamang jantan dewasa berumur 20 tahun, dan dua ekor anak siamang. Dua

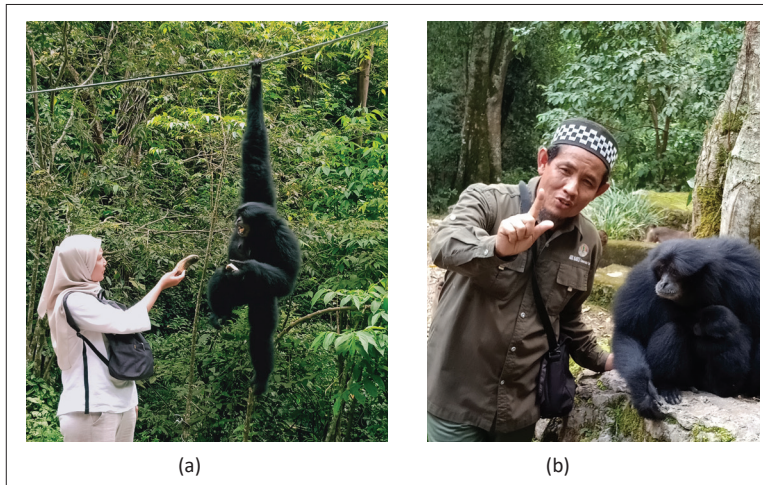
ekor siamang anak Neli yang telah remaja telah keluar dari kelompok untuk membentuk kelompok baru. Area jelajah kelompok Neli juga tidak jauh hanya sekitar 200–500 m dari lokasi atraksi taman primata ke arah hutan lindung karena Neli masih mengawasi anaknya yang masih kecil yang sekarang sudah mulai belajar mencari makan sendiri. Oleh karena itu, ketika terompet ditiup, Neli bisa segera mendatangi Manik dengan cepat karena lokasinya mencari makan tidak jauh.

Pengunjung taman primata dapat menyaksikan Abdul Rahman Manik menunjukkan kepiawaian dan kedekatannya dengan hewan primata (Gambar 3.4). Ini yang bisa menjadi atraksi sekaligus edukasi. Beberapa pengunjung juga terlihat takjub melihat Neli dan anaknya karena sebelumnya mereka belum pernah melihat siamang. Neli terlihat sangat lincah bergelantungan untuk berpindah dari dahan ke dahan dan tidak takut menerima makanan yang diberikan oleh pengunjung. Pengunjung terlihat antusias dan senang dapat berinteraksi dan berfoto dengan Neli. Meskipun demikian, pengunjung dilarang bersentuhan langsung dengan siamang untuk menghindari hal yang dapat merugikan, baik untuk siamang maupun manusia, seperti gigitan dan penularan penyakit.

Abdul Rahman Manik sangat berkeinginan untuk serius mengurus siamang dan primata yang ada di taman primata ini. Taman Primata Sibaganding masuk ke dalam Geopark Kaldera Toba sehingga pembenahan berbagai fasilitas perlu terus dilakukan agar pengunjung dapat merasa aman dan nyaman saat berada di taman primata. Masyarakat sekitar taman primata juga dapat dilibatkan dalam hal penyediaan pakan primata.

D. Penutup

Taman Primata dipandang memiliki sumber daya alam yang memadai untuk mewujudkan unsur belajar dan pengayaan pengetahuan melalui wisata ilmiah. Taman Primata Sibaganding memiliki bentang alam dan aktivitas wisata yang mampu menambah pengetahuan, seperti proses pemanggilan siamang, kera endemik di KHDTK Aek Nauli.



Keterangan: (a) Siamang Neli berinteraksi dengan pengunjung, (b) kedekatan Neli dengan Abdul Rahman Manik

Foto: Sriyanti Barus (2019)

Gambar 3.4 Kedekatan Siamang Neli dengan Pengunjung

Pengembangan prinsip *edutainment* yang memiliki fungsi penting sebagai wahana pendidikan sekaligus pertunjukan dan/atau peragaan wisata bagi kepuasan pengunjung (wisatawan), sangat penting untuk mendukung wisata ilmiah yang memberikan kesan positif dan pengetahuan kepada pengunjung. Melalui kegiatan memanggil siamang, pengunjung diajak untuk lebih dekat dengan siamang sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut melestarikan siamang. Pengembangan wisata ilmiah siamang diharapkan dapat menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam upaya konservasi siamang. Dengan berkunjung ke Taman Primata KHDTK Aek Nauli tentunya pengunjung akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan sensasi tersendiri karena dapat berdekatan langsung dengan satwa langka di alam liar yang hanya ditemukan di Pulau Sumatra.

Daftar Pustaka

- Chivers, D. J. (1977). The lesser apes. Prince Rainier III of Monaco & Bourne GH, [Ed.]. *Primate conservation*. Academic Press.
- Gittins, S. P., & Raemaekers, J. J. (1980). Siamang, lar, and agile gibbons. *Journals of Mammology*, 53(1), 198–201. 10.1007/978-1-4757-0878-3_3
- Google. (t.t.). [Taman Wisata Kera Sibaganding]. Diakses pada 2 Maret, 2023, dari <https://www.google.com/maps/place/Monkey+Forest+Uma+r+Manik+Sibaganding/@2.6931519,98.9228761,17z/data=!4m9!1m2!2m1!1staman+primata+di+dekat+Sibaganding,+Simalungun+Regency,+North+Sumatra!3m5!1s0x3031ed88c3a8253b:0x895b849241557858!8m2!3d2.6931522!4d98.9269824!16s%2Fg%2F11fmq9zlkq>
- Gron, K. J. (2008). Primate Factsheets: Siamang (*Symphalangus syndactylus*) *Taxonomy, Morphology, & Ecology*. Wisconsin National Primate Research Center. <http://pin.primate.wisc.edu/factsheets/entry/siamang>
- Kuswanda, W., & Pratiara, L. (2017). *Rencana Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Aek Nauli dengan Konsep Edutainment*. BP2LHK Aek Nauli.
- Kuswanda, W., & Garsetiasih, R. (2016). Daya dukung dan pertumbuhan populasi siamang (*Hylobates syndactylus* Raffles, 1821) di Cagar Alam Dolok Sipiok, Sumatera Utara. *Jurnal Plasma Nutfah*, 22(1), 67–80. <http://dx.doi.org/10.21082/blpn.v22n1.2016.p67-80>
- Mubarok, A. (2012). *Distribusi dan kepadatan simpatrik unguo (*Hylobates agilis*) dan siamang (*Symphalangus syndactylus*) di Kawasan Hutan Batang Toru, Sumatera Utara*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Institut Pertanian Bogor.
- Napier, J. R., & Napier P. H. (1985). *The natural history of the primates*. Academic Press.
- Nijman, V., Geissmann, T., Traeholt, C., Roos, C., & Nowak, M.G. (2020). *Symphalangus syndactylus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2020: e.T39779A17967873. Diakses pada 7 November, 2022, dari <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T39779A17967873.en>.
- Palorbit, R. A. (1997). Inter and intraspecific variation in diets of sympatric siamang (*Hylobates syndactylus*) and lar Hylobatidae (*Hylobates lar*). *Folia primatol*, 6, 321–337. <https://doi.org/10.1159/000157260>
- Permatasari, B. I. (2018). *Deskripsi kondisi habitat siamang (*Symphalangus syndactylus*) di Hutan Lindung Register 28 Pematang Neba Kabupaten Tanggamus*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Lampung.

Sultan, K., Mansjoer, S. S., & Bismark, M. (2009). Populasi dan distribusi ungko (*Hylobates agilis*) di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 6(1), 25–31.